

**PENGARUH KETINGGIAN TEMPAT TERHADAP PERFORMAN  
PRODUKSI KAMBING PERANAKAN ETAWAH (PE) MUDA  
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan pada**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**



**Oleh**

**FAIDILLAH  
B1D 012 097**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2018**

**PENGARUH KETINGGIAN TEMPAT TERHADAP PERFORMAN  
PRODUKSI KAMBING PERANAKAN ETAWAH (PE) MUDA  
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**PUBLIKASI ILMIAH**

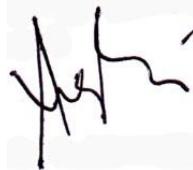
Oleh

**FAIDILLAH  
B1D 012 097**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan pada**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**Disetujui  
Pembimbing Utama**



**Dr. Ir. M. Ashari, M.Si  
NIP. 19611231 198703 1017**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2018**

## IDENTITAS PENULIS

Nama : Faidillah  
NIM : B1D 012 097  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 05 April 1994  
Agama : Islam  
Jurusan : S1 Peternakan  
Fakultas : Peternakan  
Universitas : Universitas Mataram  
Alamat Asal : Jl. Lintas Bima - Sape Kec. Wawo Kab.  
Bima  
Alamat Sekarang : Jl. Pramuka no. 03 Kec. Selaparang Kota  
Mataram

**PENGARUH KETINGGIAN TEMPAT TERHADAP PERFORMAN  
PRODUKSI KAMBING PERANAKAN ETAWAH (PE) MUDA  
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**INTISARI**

**Oleh**

**FAIDILLAH  
B1D 012 097**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketinggian tempat terhadap performan produksi kambing Peranakan Etawah (PE) muda di kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2017 di dua tempat dengan ketinggian tempat yang berbeda, ketinggian 6-100 m dpl pada Kecamatan Praya Tengah dan ketinggian tempat 100-450 m dpl pada kecamatan Batukliang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey, wawancara dan pengukuran langsung di lapangan. Sampel yang digunakan 60 ekor kambing Peranakan Etawah berumur 6-11 bulan 30 ekor betina dan 30 ekor jantan di dua ketinggian tempat yang berbeda. Variabel yang diamati yaitu bobot badan, ukuran tubuh (panjang badan, tinggi badan, lingkar dada), karakteristik peternak dan sistem pemeliharaan. Data yang terkumpul ditabulasi dilakukan secara deksriptif, selanjutnya untuk mengetahui pengaruh ketinggian tempat dianalisis dengan t-test. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ketinggian tempat tidak berpengaruh secara nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap performan produksi kambing Peranakan Etawah muda.

**Kata Kunci: Ketinggian Tempat, Kambing Peranakan Etawah, Performan Poduksi.**

**EFFECT OF PLANT RATE ON PERFORMAN PRODUCTION  
CROSSBREED ETAWAH (PE) YOUNG  
LOMBOK CENTRAL DISTRICT**

**ABSTRACT**

**By**

**FAIDILLAH  
B1D 012 097**

Study was aims to determine the effect of altitude on the performances of field goat Etawah (PE) at Central Lombok district. This research was conducted in July 2017 in two places with different altitude, 6-100 m dpl height taken by middle Praya District and altitude of place 100-450 m dpl taken in Batukliang subdistrict. The method used in the research is survey method, interview and direct measurement in the field. Samples used 60 etawah crossbreed goat 6-11 months old age 30 ewe goats and 30 ram goats at two different place height. Variables observed were body weight, body size (body length, height, chest circumference), breeder characteristics as well as ownership and maintenance system. The collected data is tabulated then descriptively, furthermore to know the influence of the spot height tested by t-test. The result of statistical analysis shows that the height of the place has no significant effect ( $P > 0,05$ ) on the performances of field goat Etawah (PE).

**Keywords:** *Altitude Place, Etawah Crossbreed Goat, Body Size and Body Weight.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Peternakan rakyat di Indonesia metode produksinya dibentuk oleh pola usahatani yang telah ada. Rendahnya tingkat pemilikan tanah memaksa banyak petani untuk memelihara ternaknya bersama dengan usahatani yang dilakukan. Pada sistem ini ternak dipelihara sebagai konsumen hasil sisa pertanian, sebagai tenaga penggarap lahan dan sebagai sumber protein ataupun untuk dijual.

Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang sangat populer di kalangan petani di Indonesia. Populasi ternak kambing di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2015 adalah 613.548 ekor sedangkan di Lombok Tengah berjumlah 102.315 ekor, dari jumlah populasi kambing di NTB tersebut 16,67 % terdapat di Lombok Tengah. Perkembangan kambing di NTB dari tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan hanya 6,49% (BPS NTB, 2015). Rendahnya peningkatan ternak kambing di NTB karena sebagian dari wilayah NTB terdapat daerah panas dan kering.

Kambing Peranakan Etawah (PE) adalah salah satu jenis kambing yang banyak dternakkan oleh masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah. Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing Etawah dengan kambing Kacang. Tingginya minat masyarakat untuk beternak kambing PE, dikarenakan kambing PE dapat dijadikan ternak pedaging dan ternak penghasil susu. Kelebihan lain beternak kambing PE menurut (Krismanto, 2011) yaitu membutuhkan modal yang sedikit dan cara pemeliharaannya mudah.

Beberapa masalah utama dalam pengembangan ternak kambing yaitu usaha pemeliharaan masih sebagai usaha sampingan, penerapan teknologi rendah, keterbatasan bibit berkualitas dan keterbatasan pakan pada musim kemarau (Dahlanuddin, 2003). Selanjutnya dinyatakan pula bahwa masalah dalam usaha pengembangan ternak kambing yaitu rendahnya produktivitas ternak, tingginya kematian cembe, banyaknya penyakit, rendahnya pelayanan dinas kesehatan hewan, sempitnya lahan kepemilikan dan jumlah ternak kambing yang dipelihara serta tatalaksana pemeliharaan masih tradisional.

Produktivitas ternak pada dasarnya dipengaruhi faktor genetik, lingkungan serta interaksi antara genetik dan lingkungan (Karnaen dan Arifin,1999). Faktor lingkungan adalah faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap tingkat produksi. Sedangkan menurut (Keman, 1986), tingkat produktivitas ternak secara umum ditentukan oleh kemampuan genetik dan faktor lingkungan, serta interaksi antara genetik dan lingkungan. Salah satu yang termasuk dalam faktor lingkungan adalah *altitude* (ketinggian tempat dari permukaan laut) yang biasanya berhubungan erat dengan unsur iklim dan salah satu unsur iklim yang dimaksud adalah suhu dan kelembaban udara lingkungan. Semakin tinggi suatu tempat dari permukaan laut umumnya akan diikuti oleh suhu udara yang semakin rendah dan kelembaban udara yang semakin tinggi. Suhu udara ini dapat menjadi faktor pembatas dalam peningkatan produksi ternak. Tingkat pertumbuhan ternak akan menjadi berkurang akibat dari kondisi lingkungan yang panas (Mount, 1979).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh ketinggian tempat terhadap performan produksi kambing PE muda di Kabupaten Lombok Tengah. Dengan sasaran guna menunjang perbaikan produktivitas melalui kebijaksanaan penyebaran dan pengembangan kambing PE di berbagai lokasi yang berlainan agroklimatnya.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Ketinggian Tempat Terhadap Performan Produksi Kambing Peranakan Etawah (PE) Muda di Kabupaten Lombok Tengah”.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Ketinggian Tempat Terhadap Performan Produksi Kambing Peranakan Etawah (PE) Muda di Kabupaten Lombok Tengah”.

## **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya data tentang “Pengaruh Ketinggian Tempat Terhadap Performan Produksi Kambing Peranakan Etawah (PE) Muda di Kabupaten Lombok Tengah”.
2. Memenuhi sebagian syarat menjadi sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

### **Materi Penelitian**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini ialah kambing Peranakan Etawah (PE) jantan dan betina muda berumur 6 – 11 bulan ( $I_0$ ), 30 ekor jantan dan 30 ekor betina di dua ketinggian tempat yang berbeda.

### **Alat Penelitian:**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Timbangan cas kapasitas 60 kg kepekaan 0,01 kg untuk menimbang bobot badan ternak
2. Tongkat ukur kapasitas 150 cm kepekaan 0,1 cm untuk mengukur panjang badan dan tinggi badan ternak
3. Pita ukur rondo kapasitas 200 cm untuk mengukur lingkaran dada ternak

### **Variabel yang Diamati**

Pengamatan dan pengukuran dilakukan secara langsung di lapangan dengan cara mengukur bagian tubuh ternak dan menimbang bobot badan ternak dengan cara:

1. Bobot badan ternak ditimbang menggunakan timbangan, dengan cara kambing dinaikan di atas timbangan, kemudian mencatat hasil yang didapatkan sesuai dengan angka yang ditunjuk pada timbangan.
2. Panjang badan diperoleh dengan cara mengukur jarak antara sendi bahu (tulang skapula) sampai ke tepi belakang tulang pelvis dengan menggunakan tongkat ukur.
3. Tinggi badan diperoleh dengan cara mengukur menggunakan tongkat ukur dari bagian gumba ke permukaan tanah mengikuti garis tegak lurus.
4. Lingkaran dada diperoleh dengan cara melingkarkan pita ukur mengikuti lingkaran dada tepat di belakang bahu melewati gumba.
5. Karakteristik Peternak
6. Sistem Pemeliharaan

## Metode Penelitian

### Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua tempat dengan ketinggian yang berbeda, ketinggian tempat 100 – 450 m dpl sebagai dataran sedang diwakili oleh Kecamatan Batukliang dan ketinggian tempat 6 – 100 m dpl sebagai dataran rendah yang diwakili oleh Kecamatan Praya Tengah, kedua lokasi tersebut terletak di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2017.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan pengukuran secara langsung ternak kambing Peranakan Etawah di lapangan diambil di kecamatan berdasarkan ketinggian tempat yang berbeda, sedangkan untuk karakteristik peternak dan kepemilikan ternak serta sistim pemeliharaan diperoleh dari responden melalui wawancara langsung kepada peternak dengan menggunakan kuisioner.

### Analisis Data

Data yang terkumpul ditabulasi dan dikelompokkan menurut jenisnya dilakukan secara deskriptif yaitu menggunakan rata-rata hitung, standar deviasi, persentase dan dianalisis dengan t-test untuk mengetahui pengaruh ketinggian tempat terhadap performan produksi kambing PE muda (Steel dan Torrie, 1993).

Model matematis t-test adalah

$$t\text{-hitung} = \frac{|\bar{X}_1 - \bar{X}_2|}{\sqrt{\left[ \frac{(n_1 - 1) \cdot Sd_1^2 + (n_2 - 1) \cdot Sd_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \right] \times \left[ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan

t-hitung = Nilai t

$\bar{X}$  = Rata-rata

n = Jumlah data

Sd = Standar deviasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Keadaan Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Batukliang terletak di bagian utara dari Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah sekitar 5.037 ha yang terbagi dalam 10 (sepuluh) Desa. Kecamatan yang terletak dibagian utara ini merupakan daerah yang dekat dengan gunung Rinjani sehingga mempunyai lahan yang cukup subur untuk diusahakan sebagai lahan pertanian.

Batas-batas wilayah Kecamatan Batukliang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Batukliang Utara
- Sebelah Timur : Kecamatan Kopang dan Kabupaten Lombok Timur
- Sebelah Selatan : Kecamatan Praya
- Sebelah Barat : Kecamatan Pringgarata

Kecamatan Praya Tengah merupakan wilayah yang termasuk bagian tengah Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah sekitar 65,92 km<sup>2</sup> atau sekitar 5,46% dari luas Kabupaten Lombok Tengah dan berada di urutan ke 8 dari 12 Kecamatan dan terbagi menjadi 3 Kelurahan dan 9 Desa

Dilihat dari struktur tanahnya, wilayah Kecamatan Praya Tengah mempunyai struktur yang cukup subur sehingga aktifitas perekonomian masyarakat lebih didominasi oleh kegiatan di sektor pertanian. Hal ini didukung oleh proporsi tanah sawah yang lebih besar dibandingkan lahan kering, yakni 81,42 % untuk lahan sawah dan 18,58 % untuk lahan kering.

Batas-batas wilayah Kecamatan Praya Tengah adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Kopang
- Sebelah Timur : Kecamatan Janapria dan Kecamatan Praya Timur
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pujut
- Sebelah Barat : Kecamatan Praya

Penelitian dilaksanakan pada 2 lokasi dengan ketinggian tempat yang berbeda. Berikut Tabel ketinggian tempat dan populasi kambing per Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 1. Tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) dan populasi ternak kambing per Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Tinggi (m)	Populasi Kambing (ekor)
1	Praya Barat	Penujak	100	24675
2	Praya Barat Daya	Darek	100	4630
3	Pujut	Sengkol	100	27097
4	Praya Timur	Mujur	100	10073
5	Praya	Praya	100	7579
6	Praya Tengah	Batunyala	100	10068
7	Jonggat	Ubung	100	7479
8	Pringgarata	Pringgarata	340	442
9	Batukliang	Mantang	350	771
10	Batukliang Utara	Teratak	350	668
11	Janapria	Janapria	325	6888
12	Kopang	Kopang	355	1925

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lombok Tengah 2016

Pada Tabel 1 terlihat bahwa lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu praya tengah dengan ketinggian 0 - 100 m dpl sebagai dataran rendah dan Batukliang dengan ketinggian tempat 100 - 450 m dpl sebagai dataran sedang. Selain data ketinggian tempat kedua lokasi penelitian mempunyai iklim yang berbeda pula, dalam hal ini data tentang curah hujan yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Rata-rata hari hujan dan curah hujan per Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah

No	Kecamatan	Curah Hujan (mm <sup>3</sup> )	Hari Hujan
1	Praya Barat	110,33	9
2	Praya Barat Daya	123,29	10
3	Pujut	84,00	7
4	Praya Timur	75,55	8
5	Janapria	67,17	5
6	Kopang	90,58	8
7	Praya	124,50	12
8	Praya Tengah	16,92	4
9	Jonggat	94,50	8
10	Pringgarata	155,58	1
11	Batukliang	98,33	8
12	Batukliang Utara	163,00	8

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lombok Tengah 2016

Dari Tabel 2. dapat dilihat bahwa curah hujan pada dataran sedang (Batukliang) lebih tinggi 98,33 mm<sup>3</sup> dengan hari hujan 8 hari, dibandingkan dataran rendah (Praya Tengah) 16,92 mm<sup>3</sup> dengan hari hujan 4 hari. Perbedaan curah hujan akan berpengaruh terhadap jenis tanaman yang tumbuh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Anggraeni dan Bowo Sosilo, 2014) yang menyatakan iklim juga berhubungan dengan vegetasi tanaman yang cocok tumbuh sebagai daya dukung pertumbuhan ternak.

### **Karakteristik Peternak dan Kepemilikan**

Untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan responden dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### **Umur Peternak**

Untuk mengetahui tingkat umur peternak, maka dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkatan umur yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Peternak berdasarkan umur di Kecamatan Batukliang dan Praya Tengah

No	Umur (tahun)	Kabupaten Lombok Tengah			
		Dataran Rendah (Orang)	Persentase (%)	Dataran Sedang (Orang)	Persentase (%)
1	<15	-	-	-	-
2	15-60	7	100	12	85,71
3	>60	-	-	2	14,29
Jumlah		7	100,00	14	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat bahwa peternak dengan umur 15 - 60 tahun merupakan persentase terbanyak, Kecamatan Batukliang berjumlah (85,71%) sedangkan Praya Tengah (100%). Keadaan seperti ini memberikan gambaran bahwa responden di dua lokasi secara umum masih sangat baik secara fisik maupun pemikiran dalam pengembangan usahanya. Hal ini menunjukkan berarti peternak masih berada pada usia produktif untuk menjalankan usaha/pekerjaannya, sesuai dengan pendapat Bahri (1988) bahwa golongan umur produktif berkisar antara 15 - 60 tahun.

### **Pendidikan Terakhir**

Berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat klasifikasi peternak pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi peternak berdasarkan pendidikan terakhir.

No	Pendidikan Terakhir	Kabupaten Lombok Tengah			
		Dataran Rendah (Orang)	Persentase (%)	Dataran Sedang (Orang)	Persentase (%)
1	SD	2	28,57	4	28,57
2	SMP	2	28,57	5	35,72
3	SMA	3	42,86	2	14,29
4	S1	-	-	3	21,42
Jumlah		7	100,00	14	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 4. Menunjukkan bahwa di Kecamatan Batukliang pendidikan terbanyak pada tingkatan sekolah Menengah Pertama yaitu 35,72% sedangkan pada Kecamatan Praya Tengah pada tingkatan sekolah Menengah Atas yaitu 42,86%. Pendidikan peternak di kecamatan Praya Tengah lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Batukliang. Perbedaan tingkat pendidikan masing-masing peternak berpengaruh pada cara pemeliharaan dan manajemen lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekardono *et al* (1988) semakin tinggi tingkat pendidikan petani peternak maka semakin rasional untuk berfikir dan relatif lebih cepat dalam menerima dan menerapkan informasi dan teknologi baru.

### **Pengalaman Berternak**

Mastuti dan Hidayat (2008), bahwa pengalaman beternak dalam kurun waktu tertentu dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu antara kisaran pengalaman 1-5 tahun sering disebut sebagai peternak pemula dimana tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usaha masih kurang. Sedangkan dalam kurun waktu yang berkisar antara 6-15 tahun merupakan peternak yang sudah cermat dan terampil dalam mengelola manajemen peternakan dan sudah mengetahui kekurangan serta cara mengatasi masalah dalam usahanya. Namun pada kurun waktu yang lebih tinggi (>15 tahun) disebut dengan usaha yang dijalankan secara turun-temurun dan menjalankan usaha peternakan dengan kebiasaan lama yang diikuti dari kebiasaan orang tuannya secara turun temurun.

Adapun untuk pengalaman beternak responden dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Klasifikasi peternak berdasarkan pengalaman beternak

No	Pengalaman Beternak (tahun)	Kabupaten Lombok Tengah			
		Dataran Rendah (Orang)	Persentase (%)	Dataran Sedang (Orang)	Persentase (%)
1	<5	2	28,58	8	57,15
2	6-15	5	71,42	6	42,85
3	>15	-	-	-	-
Jumlah		7	100,00	14	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2017

Dari Tabel 5. Dapat diketahui bahwa pengalaman beternak yang dimiliki peternak di dua kecamatan, Batukliang paling lama kisaran <5 tahun yaitu 57,15%, sedangkan di Kecamatan Praya Tengah paling lama kisaran 6-15 tahun dengan persentase 71,42%. Rata-rata pengalaman beternak di kecamatan batukliang 6,5 tahun sedangkan praya tengah 7,21 tahun (lampiran 7 dan 8).

Pada Kecamatan Praya Tengah pengalaman beternak peternaknya masuk kategori pemula dimana tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usaha masih kurang, sedangkan Kecamatan Batukliang dengan pengalaman 6-15 tahun merupakan peternak yang sudah cermat dan terampil dalam mengelola manajemen peternakan dan sudah mengetahui kekurangan serta cara mengatasi masalah dalam usahanya. Pengalaman sangat penting untuk meningkatkan kualitas dalam pemeliharaan kambing sejalan dengan pendapat Santosa (2006) yang mengatakan, pengalaman yang lebih lama akan memudahkan pemeliharaan ternak lebih baik dan produktivitas ternak lebih mudah dicapai.

### **Kepemilikan Ternak**

Populasi kepemilikan ternak kambing yang dimiliki peternak dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah kepemilikan ternak kambing Peranakan Etawah di Lombok Tengah

No	Skala Usaha (ekor)	Kabupaten Lombok Tengah			
		Dataran Rendah (Orang)	Persentase (%)	Dataran Sedang (Orang)	Persentase (%)
1	<5	-	-	4	28,57
2	6-10	1	14,29	6	42,86
3	> 10	6	85,71	4	28,57
Jumlah		7	100,00	14	100,00
Rata-rata Kepemilikan (ekor)		9±8,68		15±5,50	

Sumber: Data primer diolah, 2017

Pada Tabel 6. Menunjukkan bahwa kepemilikan ternak kambing yang dimiliki oleh peternak kambing di Kecamatan Batukliang paling tinggi pada kisaran 6-10 ekor yaitu 42,86%, sedangkan pada Kecamatan Praya Tengah pada kisaran >10 ekor yaitu 85,71%.

Kepemilikan pada ternak sapi sesuai dengan pendapat (Krisna dan Harry, 2011) membagi skala kepemilikan ternak yaitu skala usaha kecil 1-5 ekor, skala usaha sedang 6-10 ekor dan skala usaha besar >10 ekor. Rata-rata kepemilikan 9 ekor/orang di Kecamatan Batukliang dan 15 ekor/orang di kecamatan praya tengah. Hal ini menandakan bahwa Kepemilikan ternak di dua tempat penelitian termasuk kategori kecil karena 1 Satuan ternak sama dengan 7 ekor kambing dewasa.

### **Sistim Pemeliharaan**

Karakteristik ternak yang dilihat pada penelitian ini antara lain:

#### **Sistim Pemeliharaan**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sistim pemeliharaan ternak kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Batukliang maupun Praya Tengah 100% bersifat intensif (lampiran 9 dan 10) dimana ternak dikandangkan secara terus-menerus. Sesuai dengan pendapat Devendra dan Burn (1984) Pemeliharaan ternak secara intensif adalah sistim pemeliharaan dimana ternak dikandangkan secara terus-menerus tanpa penggembalaan. Pemeliharaan intensif memerlukan pengawasan terhadap kesehatan ternak dan kebersihan kandang (Murtidjo, 2003). Menurut Williamson dan Payne (1978), sistem pemeliharaan secara intensif memerlukan pengandangan terus-menerus atau tanpa penggembalaan, sistem ini dapat mengontrol dari faktor lingkungan yang tidak baik dan mengontrol aspek-aspek kebiasaan kambing yang merusak.

#### **Perkandangan**

Kandang merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk melindungi ternak dari sengatan matahari, kehujanan, becek, kedinginan karena tiupan angin yang kencang, suhu dingin pada malam hari, memudahkan dalam pemeliharaan dan pengendalian terhadap penyakit .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkandangan kambing Peranakan Etawah di dua lokasi penelitian 100% menggunakan kandang panggung (lampiran 9 dan 10). Dinding dan lantai kandang panggung umumnya terbuat dari kayu dan bambu. Letak kandang rata-rata di belakang atau di samping rumah peternak. Hal ini digunakan agar peternak mudah mengontrol ternak.

### **Jenis Pemberian pakan**

Pakan bagi ternak kambing sangatlah penting, dilihat dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pakan pada Kecamatan Batukliang sebagai dataran sedang lebih bervariasi dibandingkan dengan Kecamatan Praya Tengah (Lampiran 9 dan 10). Adanya perbedaan tersebut karena keadaan iklim yang dalam hal ini curah hujan, suhu serta kelembaban sehingga akan mempengaruhi jenis tanaman yang tumbuh, hal ini sesuai dengan pendapat (Anggraeni dan Bowo Sosilo, 2014) yang menyatakan iklim juga berhubungan dengan vegetasi tanaman yang cocok tumbuh sebagai daya dukung pertumbuhan ternak.

Pakan kambing PE sebagian besar terdiri dari hijauan, yaitu rumput dan daun-daunan tertentu (daun nangka, daun gamal, daun mangga dan daun leguminosa).

### **Ukuran-Ukuran Tubuh dan Bobot Badan Kambing PE Muda**

Ukuran-ukuran tubuh ternak yang diukur pada penelitian ini adalah panjang badan, tinggi badan, lingkaran dada dan bobot badan. Ukuran-ukuran tubuh dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan umur yang sama di dua Kecamatan dengan ketinggian tempat yang berbeda. Rata-rata ukuran tubuh kambing Peranakan Etawah betina dan jantan pada dua ketinggian tempat dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rata-rata bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh serta standar deviasi kambing Peranakan Etawah di Lombok Tengah.

Ukuran Tubuh	Jenis Kelamin	Umur	Ketinggian Tempat	
			Dataran rendah (6-100 m dpl)	Dataran sedang (100-450 m dpl)
Panjang Badan (cm)	Jantan	I <sub>0</sub>	59,87 ± 2,56 <sup>a</sup>	61,92 ± 3,24 <sup>a</sup>
	Betina	I <sub>0</sub>	59,13 ± 1,81 <sup>a</sup>	59,30 ± 4,35 <sup>a</sup>
Tinggi Badan (cm)	Jantan	I <sub>0</sub>	57,47 ± 2,36 <sup>a</sup>	59,88 ± 5,25 <sup>a</sup>
	Betina	I <sub>0</sub>	56,79 ± 2,16 <sup>a</sup>	57,06 ± 5,37 <sup>a</sup>
Lingkar Dada (cm)	Jantan	I <sub>0</sub>	61,50 ± 2,96 <sup>a</sup>	64,43 ± 4,95 <sup>a</sup>
	Betina	I <sub>0</sub>	61,03 ± 1,66 <sup>a</sup>	61,33 ± 8,57 <sup>a</sup>
Bobot Badan (kg)	Jantan	I <sub>0</sub>	22,08 ± 2,82 <sup>a</sup>	22,85 ± 4,85 <sup>a</sup>
	Betina	I <sub>0</sub>	21,04 ± 1,97 <sup>a</sup>	21,17 ± 5,04 <sup>a</sup>

Sumber: Data primer diolah, 2017

Ket: Superskrip yang sama pada baris yang sama menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $P>0,05$ )

Hasil penelitian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan dan ukuran tubuh baik itu panjang badan, tinggi badan maupun lingkar dada kambing Peranakan Etawah secara statistik tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ).

Berdasarkan hasil Analisis Statistik (lampiran 2) menunjukkan bahwa pada umur dan jenis kelamin yang sama tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $P>0,05$ ) antara kambing yang dipelihara pada dataran rendah dengan dataran sedang. Hal ini kemungkinan karena kemampuan ternak beradaptasi dengan lingkungan yang cukup tinggi. Sesuai dengan pendapat (Sutama dan Budiarsana,1997) yang menyatakan bahwa tingginya sifat selektif terhadap jenis dan bagian tanaman tertentu serta kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan menyebabkan kambing mampu hidup pada daerah yang cukup kering.

Selain kemampuan adaptasi ternak kambing yang cukup tinggi hal ini juga disebabkan oleh ketersediaan pakan yang melimpah, karena sistim pemeliharaan yang intensif sehingga peternak dapat mencari pakan untuk ternak di daerah-daerah yang ketersediaan pakannya cukup banyak dan didukung oleh suhu udara yang ideal untuk pertumbuhan kambing Peranakan Etawah, suhu udara pada ketinggian 6-100 m dpl dengan ketinggian 100-450 m dpl masih tergolong suhu udara yang ideal untuk ternak. Sesuai dengan pendapat Smith dan Mangkoewidjojo (1988) bahwa lingkungan untuk suhu nyaman bagi kambing berkisar antara 18<sup>0</sup>C sampai 30<sup>0</sup>C.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian dapat disimpulkan bahwa:

Ketinggian tempat pada dataran rendah (6 - 100 m dpl) dan dataran sedang (100 - 450 m dpl) tidak mempengaruhi secara nyata ( $P>0,05$ ) terhadap performan produksi kambing Peranakan Etawah muda.

### **Saran**

Mengingat penelitian ini hanya dilakukan pada dataran rendah dan sedang dengan sampel yang terbatas maka untuk mengetahui pengaruh ketinggian tempat terhadap performan produksi perlu peneliti selanjutnya melakukan penelitian pada dataran tinggi dengan sampel yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraeni, T, K. Bowo Susilo.2014. **Perkampungan Ternak Kambing Wahana Eduwisata Dan Sentra Produksi di Pedesaan** (*Pendekatan Ekonomi Lingkungan Bebas Sistem Informasi Geografis*). Gajah Mada University Press . Yogyakarta.
- Bahri , S,. 1988. Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Lombok Barat. [**Skripsi**]. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram.
- BPS Loteng. 2016. **Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2016**. Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Dahlanuddin. 2003. **Pengembangan Model Peternakan Kambing Berbasis Tanaman Turi**. Kerjasama Fakultas Peternakan UNRAM dengan BPTP NTB.
- Devendra, C and M. Burns, 1984. *Goat Production In The Tropics. Commonwealth Agricultural Bureaux*. London.
- Karnaen dan Arifin J.1999. **Kajian Produktivitas Sapi Madura** (*Study On Madura Cattle Productivity*). Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Keman, S. 1986. **Keterkaitan Produktifitas Ternak Dengan Iklim di Daerah Tropik, Masalah dan Tantangannya**. Universitas Gajah Mada. Yokyakarta.
- Krismanto, Y. 2011. Hubungan Ukuran-Ukuran Tubuh Ternak Kambing Peranakan Etawah Betina Terhadap Produksi Susu. [**Skripsi**]. Program Alih Jenis Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Krisna, Rizal dan Harry.2011. **Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi)**. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Bogor
- Murtidjo, B.A, 2003. **Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Mount, L. E. 1979. *Adaptation To Thermal Environmental, Man and His Productive Animals*. Edward Arnold. London.

- Santosa, U. 2006. **Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi**. cetakan ke- 1. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Smith., T. B. dan Mangkuwidjoyo, S. 1988. **Pemeliharaan, Pembiakan dan Penggunaan Hewan Percobaan di Daerah Tropis**. Cetakan Pertama. UI Press. Jakarta.
- Soekardono, Poerwoto, H., dan Rahmajan, 1988. **Jenggara dan Penampilan Produksi Kambing Lokal di kabupaten Sumbawa dan Usaha Peningkatan Produksinya**. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram
- Sutama, I.K. dan Budiarsana, IGM. 1997. **Kambing Peternakan Etawa Penghasil Susu Sebagai Sumber Pertumbuhan Baru Sub-Sektor Peternakan Indonesia**. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Bogor 18-19 November 1997. Pusat Penelitian dan Pengembanan Peternakan. Bogor. Hal.156-157
- Williamson. G dan W.J.A. Payne. 1978.*An Introduction to Animal Husbandry In The Topic*. Second Edition Logman And Co. Ltd. London.S.